

**PERJUANGAN MISMAN MELESTARIKAN BANTARAN SUNGAI
KARANG MUMUS DALAM FILM DOKUMENTER POTRET
“SUNGAI KEHIDUPAN”**

**PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



Disusun oleh
Rizky Hardi Kurniawan
NIM : 1310032432

**PROGRAM STUDI TELEVISI & FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017







HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk Kedua **Orang Tua** dan untuk orang-orang yang saya sayangi, Terimakasih Bapak **Moh. Harris** dan Ibu tersayang **Rusmala Dewi**, serta adik-adik saya **Muhammad Fitrah Ramadhan** dan **Lisa Nur Amalia**.*

Yang selalu mendukung dan menyayangi saya.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.b.Wb

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan Penciptaan Karya Tugas Akhir dengan judul *Perjuangan Misman Melestarikan Bantaran Sungai Karang Mumus Dalam Film Dokumenter Potret "Sungai Kehidupan"* dengan lancar dan tepat waktu.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan mata kuliah Tugas Akhir (TA) dan menjadi syarat kelulusan perkuliahan. Tugas Akhir adalah mata kuliah terakhir dimana ilmu-ilmu yang dipelajari dan didapat semasa perkuliahan diaplikasikan dalam sebuah karya yang menjadi syarat utama kelulusan. Selain itu, penulisan dan penciptaan karya ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dalam pengembangan kreativitas penciptaan konsep karya dan pengaplikasiannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penciptaan Tugas Akhir ini, sulit untuk dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.
2. Kedua orangtua dan keluarga tercinta, Bapak Moh. Harris S.E., dan Ibu Rusmala Dewi.
3. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Marsudi, S. Kar, M. Hum Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
5. Pamungkas Wahyu Setianto M.Sn., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
6. Deddy Setyawan, M.Sn., Pembantu Dekan II Fakultas Seni Media Rekam.

7. Agnes Widiasmoro, S.Sn.,MA Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
8. Arif Sulistiono, M.Sn., Sekretaris Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam.
9. Dyah Arum Retnowati, M.Sn., Dosen Wali.
10. Drs. Arif Eko Suprihono, M. Hum Dosen Pembimbing I
11. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., Dosen Pembimbing II
12. Tim produksi yang terlibat dalam penciptaan Tugas Akhir ini.
13. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan Televisi,dan teman-teman angkatan 2013 Fakultas Seni Media Rekam.
14. Staf pengajar dan seluruh karyawan Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu karena telah memberi dukungan selama ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan kedepannya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dan mampu menginspirasi penulis ataupun pembaca. Terimakasih.

Wassalamualaikum Wb., Wb.

Yogyakarta, 7 Oktober 2017

Rizky Hardi Kurniawan

NIM. 1310032432

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL.....</u>	<u>i</u>
<u>HALAMAN PENGESAHAN</u>	<u>ii</u>
<u>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</u>	<u>iii</u>
<u>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</u>	<u>iv</u>
<u>HALAMAN PERSEMBAHAN</u>	<u>v</u>
<u>KATA PENGANTAR</u>	<u>vi</u>
<u>DAFTAR ISI.....</u>	<u>viii</u>
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	<u>x</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>xi</u>
<u>DAFTAR LAMPIRAN.....</u>	<u>xi</u>
<u>ABSTRAK INDONESIA</u>	<u>xii</u>
<u>ABSTRAK INGGRIS.....</u>	<u>xiii</u>
BAB I <u> PENDAHULUAN.....</u>	<u> 1</u>
A. <u>Latar Belakang Penciptaan.....</u>	<u> 1</u>
B. <u>Ide Penciptaan Karya.....</u>	<u> 3</u>
C. <u>Tujuan dan Manfaat.....</u>	<u> 4</u>
D. <u>Tinjauan Karya.....</u>	<u> 5</u>
BAB II <u> OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS</u>	<u> 12</u>
A. <u>Objek Penciptaan.....</u>	<u> 12</u>
B. <u>Analisis Objek.....</u>	<u> 19</u>
BAB III <u> LANDASAN TEORI</u>	<u> 21</u>
A. <u>Film Dokumenter.....</u>	<u> 21</u>
B. <u>Penyutradaraan Dokumenter</u>	<u> 23</u>
C. <u>Wawancara</u>	<u> 28</u>
D. <u>Genre Potret</u>	<u> 29</u>
E. <u>Struktur Kronologis</u>	<u> 30</u>
F. <u>Gaya Expository</u>	<u> 30</u>
BAB IV <u> KONSEP KARYA</u>	<u> 31</u>
A. <u>Konsep penciptaan.....</u>	<u> 31</u>
B. <u>Desain Program</u>	<u> 39</u>
C. <u>Desain Produksi.....</u>	<u> 40</u>

BAB V <u>PERWUJUDAN DAN PEMAHASAN KARYA</u>	49
A. <u>Tahap Perwujudan Karya</u>	49
B. <u>Pembahasan Karya</u>	58
BAB VI <u>KESIMPULAN DAN SARAN</u>	82
A. <u>Kesimpulan</u>	82
B. <u>Saran</u>	83
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	85
<u>LAMPIRAN</u>	



DAFTAR GAMBAR

1. <u>Gambar 1.1 <i>screenshot</i> cover film dokudrama “Sudut Pandang”.....</u>	5
2. <u>Gambar 1.2 <i>screenshot</i> adegan Misman “Sudut Pandang”.....</u>	6
3. <u>Gambar 1.3 <i>screenshot</i> cover program Ragam Indonesia.....</u>	7
4. <u>Gambar 1.4 <i>screenshot close up & full shot</i> Ragam Indonesia.....</u>	8
5. <u>Gambar 1.5 <i>screenshot</i> film dokumenter “The Mahuzes”.....</u>	9
6. <u>Gambar 1.6 <i>screenshot</i> potret kehidupan suku mahuze</u>	10
7. <u>Gambar 1.7 <i>screenshot</i> cover film dokumenter “Harimau Minahasa.....</u>	11
8. <u>Gambar 2.1 <i>screenshot</i> kondisi Sungai Karang Mumus.....</u>	12
9. <u>Gambar 2.2 <i>screenshot</i> salah satu rumah di jl. Banjar Samarinda.....</u>	13
10. <u>Gambar 2.3 <i>screenshot</i> wilayah Sungai Karang Mumus.....</u>	14
11. <u>Gambar 2.4 <i>screenshot</i> potret sosok Misman</u>	15
12. <u>Gambar 3.1 <i>screenshot</i> jenis-jenis lensa</u>	34
13. <u>Gambar 3.2 <i>screenshot aspect ratio</i>.....</u>	34
14. <u>Gambar 3.3 <i>screenshot angle</i> kamera</u>	35
15. <u>Gambar 3.4 <i>screenshot shot size</i></u>	36
16. <u>Gambar 3.5 <i>screenshot floorplan</i> wawancara.....</u>	36
17. <u>Gambar 3.6 <i>screenshot sketsa</i> gambar <i>rule of thirds</i>.....</u>	37
18. <u>Gambar 4.1 <i>screenshot</i> suasana pagi Kota Samarinda.....</u>	61
19. <u>Gambar 4.2 <i>screenshot shot drone</i> Sungai Mahakam.....</u>	62
20. <u>Gambar 4.3 <i>screenshot</i> aktifitas masyarakat Samarinda.....</u>	62
21. <u>Gambar 4.4 <i>screenshot drone</i> Sungai Karang Mumus</u>	63
22. <u>Gambar 4.5 <i>screenshot</i> sampah di Sungai Karang Mumus</u>	64
23. <u>Gambar 4.6 <i>screenshot</i> judul film dokumenter “Sungai Kahidupan”.....</u>	64
24. <u>Gambar 4.7 <i>screenshot</i> rumah Misman</u>	65
25. <u>Gambar 4.8 <i>screenshot</i> penggunaan <i>close up</i></u>	66
26. <u>Gambar 4.9 <i>screenshot</i> penggunaan <i>available light</i></u>	66
27. <u>Gambar 4.10 <i>screenshot</i> film karya Misman</u>	67
28. <u>Gambar 4.11 <i>screenshot</i> kegiatan Retno mengajar.....</u>	67
29. <u>Gambar 4.12 <i>screenshot</i> Misman dan Retno memancing.....</u>	68
30. <u>Gambar 4.13 <i>screenshot</i> penerapan <i>rule of thirds</i></u>	69

31. Gambar 4.14 <i>screenshot</i> kegiatan memungut Misman	70
32. Gambar 4.15 <i>screenshot</i> suasana Sungai Karang Mumus	71
33. Gambar 4.16 <i>screenshot</i> kondisi sungai yang kotor	72
34. Gambar 4.17 <i>screenshot</i> kegiatan Bahtiar	72
35. Gambar 4.18 <i>screenshot</i> proses kegiatan memungut sampah.....	75
36. Gambar 4.19 <i>screenshot</i> shot objektif wawancara Bahtiar	75
37. Gambar 4.20 <i>screenshot</i> sosialisasi program sekolah sungai	76
38. Gambar 4.21 <i>screenshot</i> kegiatan program sekolah sungai	77
39. Gambar 4.22 <i>screenshot</i> sumbangan peralatan memungut.....	79
40. Gambar 4.23 <i>screenshot</i> anak-anak bermain di sungai.....	81

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 estimasi biaya produksi.....	44
2. Tabel 4.2 peralatan untuk <i>shooting</i>	45
3. Tabel 4.3 jadwal produksi	48
4. Tabel 5.1 Jadwal detail produksi.....	54
5. Tabel 5.2 <i>Budget</i> hasil.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I Dokumentasi proses penciptaan karya
2. Lampiran II Poster Film “Sungai Kehidupan”
3. Lampiran III <i>cover DVD</i>
4. Lampiran IV Poster <i>screening</i>
5. Lampiran V Publikasi poster <i>Screening</i>
6. Lampiran VI Undangan <i>screening</i> tamu VIP & Katalog
7. Lampiran VII Dokumentasi <i>screening</i>
8. Lampiran VIII Daftar tamu <i>screening</i>
9. Lampiran IX <i>Rundown</i> acara <i>screening</i>
10. Lampiran X Surat keterangan pelaksanaan <i>screening</i>
11. Lampiran XI Teks wawancara
12. Lampiran XII Transkrip wawancara
13. Lampiran XIII Kelengkapan form 1-7

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter potret “Sungai Kehidupan” merupakan sebuah karya yang menceritakan potret perjuangan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. Semangat dan perjuangannya menginspirasi seluruh masyarakat di Samarinda. Sungai merupakan sumber kebutuhan hidup bagi umat manusia dalam melakukan aktivitas seperti mencuci, mandi dan kegiatan lainnya sehingga harus dilestarikan agar kebersihan lingkungan sungai terjaga dan dapat digunakan oleh generasi berikutnya. *Genre* potret pada film dokumenter ini akan mengangkat sisi *human interest* dari narasumber utama yaitu sosok yang dapat menginspirasi masyarakat Samarinda terutama masyarakat di sekitar bantaran sungai. Kisah hidup dan perjuangan dari tokoh peduli lingkungan ini akan menggunakan struktur kronologis atau berdasarkan runtutan waktu kejadian dari awal hingga sekarang. Menggunakan gaya *expository* akan menggunakan narasumber untuk menyampaikan informasi dan pesan dari film ini. Kelebihan dari penciptaan karya ini yaitu terletak pada subjeknya karena seseorang yang mendedikasikan hidupnya untuk menjaga dan merawat sumber kehidupan sudah sangat jarang dijumpai.

Kata Kunci : *film dokumenter, genre potret, expository*

ABSTRAK

The final project of the documentary film portrait of the "Sungai Kehidupan" tells the portrait of Mr. Misman's struggle in preserving the Karang Mumus River. His spirit and struggle will inspire the whole community in Samarinda. The river is a source of living necessities for humans in doing activities such as washing, bathing and other activities that must be preserved for the cleanliness of the river environment awake that be used by the next generation. The portrait genre of this documentary will elevate the human interest side from the main source of the figure that can inspire the people of Samarinda, especially the people around the river banks. The story of life and struggle of this caring figure will use chronological structure or based on the time sequence of events from the beginning until now. Using an expository style will that resource to convey information and messages from this movie. The advantage of creating this work lies in its subject because someone who dedicates his life to the care and care of the source of life is very rarely encountered.

Keywords : *documentary film, portrait genre, expository*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sungai merupakan salah satu bagian terpenting dalam siklus ekosistem alam. Kehidupan makhluk hidup khususnya manusia pasti akan selalu mendekati sungai, karena air merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia. Air sungai mampu memenuhi kebutuhan primer warga di sekitarnya. Air senantiasa menjadi detak jantung keberlangsungan hidup umat manusia. Begitu pula dengan Sungai Karang Mumus yang membelah kota Samarinda dengan panjang aliran 34,7 Kilometer, sungai ini menjadi salah satu sumber kehidupan utama bagi warga sekitarnya hingga kini.

Sungai Karang Mumus sebenarnya merupakan anak dari Sungai Mahakam (sungai utama terbesar di Kalimantan Timur) yang menjadi salah satu jalur transportasi air bagi warga sekitarnya. Beberapa aktifitas lain seperti mencuci, mandi, dan aktivitas lain juga masih dilakukan di sungai ini. Akan tetapi, seperti yang dituliskan salah satu media koran Samarinda bahwa pada tahun 2016 Badan Lingkungan Hidup (BLH) Samarinda menyatakan bahwa kualitas air sudah tidak layak digunakan akibat pencemaran limbah rumah tangga. Kurangnya kepedulian masyarakat menjaga kebersihan menyebabkan sampah mengalir dan terus menumpuk di dasar sungai hingga bencana banjir menjadi rutinitas yang tidak dapat dihindari di wilayah Samarinda.

Seputaran tahun 1980-an, kondisi air Sungai Karang Mumus masih bersih dan belum tercemar. Hal ini terbukti dari sejumlah warga yang banyak menggantungkan hidup dengan bekerja sebagai nelayan dan mencari sumber kekayaan hanya bertopang pada hasil sungai. Setiap akhir tahun, khususnya bulan Agustus hingga Desember, tingkat keasaaman air tidak normal karena adanya kandungan zat atau komponen lainnya sehingga membawa dampak pada bermunculannya ikan-ikan ke permukaan. Keadaan ini membuat para nelayan dapat meraup keuntungan dari hadirnya ikan air tawar seperti seperti ikan haruan, ikan patin, ikan pipih, ikan biawan, dan ikan pepuyu. Mata pencaharian

masyarakat sekitar sungai menyebabkan pola pemukiman masyarakat juga berada di sepanjang aliran sungai. Pemukiman yang didirikan di sekitar bantaran membentuk rumah-rumah panggung dari kayu ulin dan letaknya saling berdempetan.

Pola pemukiman masyarakat di sepanjang aliran sungai lama-kelamaan menimbulkan masalah baru. Sampah dan limbah rumah tangga pada akhirnya dibuang secara langsung ke sungai karena merupakan tempat terdekat dari pemukiman. Awalnya air berwarna kehijauan, tanpa disadari bebarapa tahun kemudian air berubah menjadi coklat kehitaman dan semakin dangkal karena menumpuknya sampah di dasar sungai. Hal ini menggerakkan kepedulian seorang warga di bantaran sungai yaitu Misman. Sejak kecil ia tinggal di bantaran Sungai Karang Mumus, sehingga memiliki kenangan dan pengalaman langsung ketika tinggal di kawasan sungai yang masih asri.

Kondisi sungai semakin memprihatinkan dan memotivasi Misman untuk memulai langkah sederhana. Dimulai dari memungut sedikit demi sedikit sampah hingga munculnya sebuah organisasi Gerakan Memungut Sehelai Sampah di Sungai Karang Mumus (GMS3KM). Ia yang menjabat sebagai ketua organisasi sekaligus berprofesi sebagai wartawan ini memiliki cita-cita luhur untuk mengembalikan keadaan sungai seperti sediakala.

Film dokumenter “Sungai Kehidupan” akan mengangkat sisi *human interest* dari sosok Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus. Setelah organisasi GMS3KM cukup dikenal, pekerjaan memungut sampah yang biasa ia lakukan seorang diri, kini telah menimbulkan antusias tersendiri masyarakat untuk terus berdatangan membantunya bekerjasama memungut sampah. Kegigihannya dalam membangun komunitas peduli lingkungan sungai memunculkan ide lanjutan yaitu membuat program sekolah sungai. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk mengedukasi dan menanamkan pengetahuan lingkungan kepada seluruh masyarakat. Kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal pemicu kesadaran warga akan pentingnya menjaga lingkungan sungai demi keberlangsungan hidup untuk generasi berikutnya.

Semangat dan konsistensi perjuangan Misman akan divisualkan ke dalam film dokumenter *potret*. Ia menjadi sosok inspirasi bagi masyarakat Indonesia khususnya pada lingkup masyarakat kota Samarinda, sehingga kisah hidup dan perjuangannya dalam melestarikan sungai ini sangat penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat Samarinda. Selain itu, penciptaan karya *audio visual* dengan *genre* potret mengangkat kehidupan Misman dalam melestarikan Sungai Karang Mumus dinilai dapat diapresiasi berbagai kalangan luas. Nilai-nilai moral dan sosial akan banyak dijumpai pada film ini. Tujuannya agar semakin banyak masyarakat yang sadar dan peduli terhadap kebersihan lingkungan air sungai.

B. Ide Penciptaan Karya

Proses mendapatkan ide dilakukan melalui berbagai cara seperti melihat dan mendengar dari pengalaman hidup orang lain. Pada buku Gerzon Ayawaila berjudul *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*, ide bagi film realita dibutuhkan kepekaan dokumentaris terhadap sosial, budaya, politik, dan alam semesta. Rasa ingin tahu bisa dijadikan titik tolak untuk menggali inspirasi, sementara rasa ingin tahu yang besar bisa diimbangi dengan membaca dan/atau berkomunikasi antar manusia dalam pergaulan (Ayawaila 2008, 35). Pendekatan narasumber dengan cara berkomunikasi langsung secara lisan akan menambah efektifitas untuk mengembangkan sebuah ide.

Penemuan ide berawal ketika menyaksikan langsung gerakan organisasi GMS3KM saat memungut sampah. Rasa ingin tahu mengenai informasi organisasi ini akhirnya membawa kepada narasumber utama yaitu Misman selaku penggerak dan ketua dari Organisasi Memungut Sehelai Sampah di Sungai Karang Mumus (GMS3KM). Ia menceritakan pengalamannya selama memungut sampah sebelum organisasi berdiri. Awalnya kegiatan memungut sampah hanya dilakukan seorang diri, dengan modal sarung tangan dan tas plastik. Ia turun ke tepi sungai untuk mengumpulkan sampah dan kemudian dibuang ke tempat pembuangan sementara. Seiring berjalannya waktu, ia bertemu salah seorang temannya. Mereka memiliki visi dan misi yang sama untuk mengambil inisiatif membersihkan lingkungan sungai.

Rasa kagum akan semangat dan kegigihan Misman dalam membersihkan sungai memberi ide untuk membuat sebuah film dokumenter potret dari sosok ini. Misman dapat menginspirasi masyarakat Samarinda untuk lebih peduli terhadap lingkungan Sungai Karang Mumus karena merupakan sumber kehidupan bagi sebagian masyarakat Samarinda. Selain itu, melalui film dokumenter perjuangan sosok ini akan mengkritik masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Sungai adalah sumber kehidupan bagi masyarakat, untuk itu sungai harus bebas dari limbah dan layak digunakan masyarakat.

Film dokumenter ini mengangkat sisi *human interest* dari perjuangan Misman karena ia adalah sosok yang dapat menginspirasi namun kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Film dokumenter ini akan menggambarkan proses memungut sampah di Sungai Karang Mumus bersama Misman dan GMS3KM. Ia juga bersosialisasi atau mendidik melalui materi tentang sungai agar masyarakat lebih mengerti dan peduli terhadap kebersihan. Selain itu berbagai dukungan juga telah didapatkannya selama memungut sampah.

Statement dari narasumber utama sangat diperlukan dan dirancang untuk memperkuat informasi. Tangga dramatik cerita telah dibuat dengan pendekatan naratif melalui pembagian babak dan disampaikan melalui narasi berdasarkan hasil riset dan olah data. Film dokumenter ini dianggap memiliki manfaat mengedukasi seluruh masyarakat untuk menjaga dan membersihkan lingkungan, terutama sumber kehidupan.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Tujuan dan manfaat dari sebuah karya akan memberikan dampak kepada setiap orang yang menikmati film karya dokumenter itu dengan harapan bahwa pesan pada film dokumenter dapat tersampaikan dengan baik. Berikut adalah tujuan dan manfaat dalam pembuatan Film Dokumenter Potret “Sungai Kehidupan”.

1. Tujuan Penciptaan Karya

- a. Mengenalkan Misman sebagai sosok yang menginspirasi kepada masyarakat lokal maupun luar melalui film dokumenter potret.
- b. Menimbulkan kesadaran masyarakat Kota Samarinda untuk menjaga dan merawat salah satu sumber kehidupan di Kota itu yaitu Sungai Karang Mumus.
- c. Memberikan informasi dan edukasi kepada penonton yang telah menyaksikan film dokumenter ini.

2. Manfaat Penciptaan Karya

- a. Menginspirasi masyarakat Indonesia bahwa ketika ini menjaga dan melestarikan sumber kehidupan perlu diadakannya tindakan nyata.
- b. Dokumenter ini dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan alam yang menyangkut sumber kehidupan.
- c. Menambah minat menonton dan kecintaan masyarakat terhadap film Dokumenter.

D. Tinjauan Karya

a. Sudut Pandang

Sudut Pandang adalah sebuah film dokudrama karya dari mahasiswa Polnes Samarinda dan diproduksi pada tahun 2016 dan di sutradarai Syifa'ul Mirfaqo. Film Dokudrama ini terbagi menjadi 2 segment dengan durasi 16 menit, di upload di youtube pada tanggal 29 April 2016, dan tayang di stasiun televisi lokal STV. Film dokudrama ini menjadi refrensi pada film dokumenter "Sungai Kehidupan" dari segi narasi, dimana informasi dibangun oleh narasumber. Selain itu, film dokudrama "Sudut Pandang" juga memiliki objek yang sama yaitu Sungai Karang Mumus.



Gambar 1.1 *Screenshot* Cover film dokudrama “Sudut Pandang”
 Sumber : <https://www.youtube.com/yustinussaptohardjanto>
 (diakses : Jum’at 3/2 2017)

Segmen pertama pada film dokumenter ini dibuka dengan wawancara masyarakat Samarinda mengenai keadaan Sungai Karang Mumus dan memperlihatkan lokasi dengan memvisualkan beberapa *icon* Samarinda seperti jembatan Mahakam, patung ikan pesut, dan tugu burung enggang. Sosok Misman sebagai salah satu tokoh peduli lingkungan akan diperkenalkan. Segmen ini juga menjelaskan alasannya kenapa Ia ingin menjaga dan membersihkan sungai.

Segmen kedua adalah menampilkan sampah-sampah di Sungai Karang Mumus bersamaan dengan kegiatan ketika memungut sampah. Terdapat bagian Misman menelusuri sungai untuk memungut sampah menggunakan perahu. Segmen kedua film dokudrama Sudut Pandang juga menggunakan rekonstruksi adegan. Rekonstruksi adegan ini menceritakan salah satu pemulung di bawah jembatan penyebrangan.. Setelah sampah terkumpul, sampah diangkut menggunakan gerobak untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah.



Gambar 1.2 *Screenshot* adegan Misman Sudut Pandang
 Sumber : <https://www.youtube.com/yustinussaptohardjanto>
 (diakses : Jum’at 3/2 2017)

Film dokumenter “Sungai Kehidupan” akan memiliki perbedaan yaitu menampilkan gambar secara realitas tanpa adanya *direct* adegan dari sutradara. Sedangkan pada film dokudrama “Sudut Pandang” menggunakan reka adegan untuk kebutuhan informasi film.

b. Ragam Indonesia – episode cerita dari mutiara, bibir pasifik morotai

Ragam Indonesia adalah program acara wisata dan jalan-jalan informatif di Trans7. Ragam Indonesia menyajikan berbagai liputan menarik tentang keanekaragaman Indonesia, mulai dari tempat wisata, kuliner, sejarah serta beragam potensi alam lainnya. Ragam Indonesia pada episode cerita dari mutiara, yaitu Bibir Pasifik Morotai dan menceritakan kehidupan masyarakat di pulau Morotai. Masyarakat Morotai sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan terdapat bagian berburu ikan julung-julung. *Host* bersama nelayan menaiki sebuah perahu untuk memburu ikan julung-julung ditengah laut. *Host* memberi informasi dengan bertanya dengan narasumber salah satunya bagaimana mengaplikasikan jaring untuk menangkap ikan di laut.

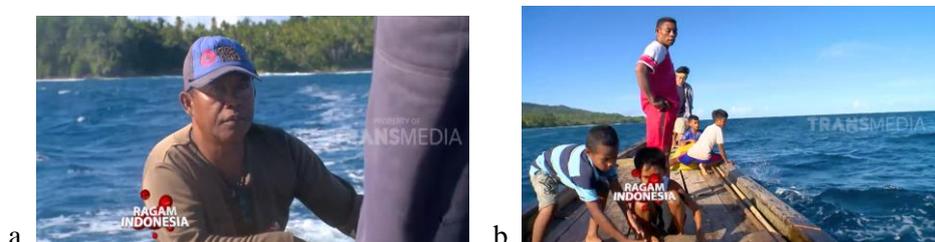


Gambar 1.3 Screenshot Cover program Ragam Indonesia

Sumber : tvguide.co.id/
(diakses : Sabtu 4/2 2017)

Ketika perburuan ikan menggunakan perahu, Ragam Indonesia menggunakan *Shot size full shot, medium shot, medium close-up, dan close-up*. *Shot* tersebut yang menjadi referensi pada film dokumenter “Sungai Kehidupan”

ketika pengambilan gambar menggunakan perahu untuk memperlihatkan aktifitas masyarakat dan kondisi Sungai Karang Mumus.



Gambar 1.4 Screenshot *close up shot* (a) dan *full shot* (b) Ragam Indonesia

Sumber : tvguide.co.id/
(diakses : Sabtu 4/2 2017)

Keseluruhan alam dipulau Morotai terlihat jelas dengan menggunakan kamera *drone*. Film dokumenter “Sungai Kehidupan” juga akan menggunakan *drone* untuk memperlihatkan seluruh keadaan Sungai Karang Mumus. Perbedaan program Ragam Indonesia yaitu film dokumenter televisi dengan menggunakan *host* untuk menggali informasi, sedangkan film dokumenter ini menggunakan peran sutradara untuk menggali informasi langsung dengan subjek.

c. The Mahuzes

The Mahuzes adalah sebuah film persembahan dari *Watchdoc* Ekspedisi Indonesia Biru dengan durasi 1 jam 30 menit dan disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono. Film dokumenter The Mahuzes telah tayang di beberapa kota seperti Yogyakarta, Samarinda, dan beberapa kota lainnya di Indonesia. Film ini menceritakan bagaimana perjuangan masyarakat sub marga dari suku marind-anim yang mendiami marauke. Kisah pilu sebuah ironi cerita getir bagaimana suku marind-anim bermarga Mahuze memperjuangkan tanah ulayat dari investasi kelapa sawit dan *MIFEE Project* menjadikan Marauke sebagai lumbung pangan dan ketahanan energi nasional.

Suku Mahuze merupakan salah satu suku yang tinggal di pedalaman dan pegunungan Marauke. Masyarakat suku Malind adalah kaum pemburu dan peramu, mereka tidak terbiasa dengan kegiatan bercocok tanam dan beternak. Bagi mereka, hutan adalah rahim ibu yang memberikan kehidupan dan mereka

bisa langsung memperoleh makanan dengan berburu binatang. Mereka juga bisa memanen sagu, sebab alam menyediakan segalanya secara gratis. Akan tetapi semua itu berubah sejak adanya proyek *MIFEE* (Marauke *Integrated Food and Energy Estate*), proyek *MIFEE* mendatangkan investor asing dimana presiden Jokowi mengeluarkan sebuah pernyataan mencengangkan yaitu Marauke akan menjadi lumbung pangan dan energy nasional. Oleh sebab itu perlu penyediaan lahan sekitar 1,2 juta hektar dan digarap dalam kurun waktu 3 tahun untuk direalisasikan.

Proyek *MIFEE* membunuh masyarakat Papua secara tidak langsung dengan ditebangnya hutan, kemudian diubah menjadi lahan produktif untuk pertanian padi dan kelapa sawit. Hal ini menjadikan Suku Malind di Marauke kehilangan tumpuan utamanya yaitu lahan sagu. Selain itu mereka juga kebingungan jika generasi selanjutnya hendak membangun rumah, sebab kayu dari tanah mereka yang seharusnya digunakan untuk membangun rumah, telah diratakan dengan tanah oleh perusahaan.



Gambar 1.5 Cover film dokumenter The Mahuzes
 Sumber : www.acehkita.com
 (diakses : Sabtu 4/2 2017)

Sisi *human interst* pada film dokumenter The Mahuzes akan digunakan sebagai refrensi pada film dokumenter “Sungai Kehidupan”. Kedua film documenter ini mempunyai persamaan yaitu menceritakan sebuah perjuangan untuk menginspirasi masyarakat Indonesia bahwa sumber kehidupan harus dipertahankan dan diperjuangkan.



Gambar 1.6 *screenshot* potret kehidupan suku Mahuze film dokumenter The Mahuzes
 Sumber : www.acehkita.com
 (diakses : Sabtu 4/2 2017)

Perbedaan pada kedua film dokumenter terletak dalam objek dan subjek dimana pada film dokumenter The Mahuzes mempertahankan dan memperjuangkan daratan hutan mereka sebagai sumber kehidupan, sedangkan pada film dokumenter “Sungai Kehidupan” Misman memperjuangkan air sungai sebagai sumber kehidupan masyarakat bantaran Sungai Karang Mumus.

d. Harimau Minahasa

Film dokumenter Harimau Minahasa di produksi pada tahun 2015. Film ini disutradarai oleh Andang Kelana dan Syaiful Anwar dengan durasi 64 menit. Harimau Minahasa bercerita tentang seorang pemuda keturunan Jawa bernama Budiono, atau biasa dipanggil Ateng. Ateng adalah seorang buruh tani dan bekerja di perkebunan pala di desa Treman, Minahasa Utara. Sehari-hari Ateng bekerja membantu orang tua, mengurus kebun, berternak angsa dan babi. Film dokumenter ini bercerita tentang kehidupan Ateng yang berhadapan dengan realitas sehari-hari.

Ateng melakukan aktivitasnya mulai dari bekerja, mengobrol, meminum kopi, dan kegiatan sosial lain. Ateng juga menceritakan tentang kisah hidupnya sebagai perantau. Identitas asal selalu hadir dan menyertai Ateng di manapun Ateng berada. Ateng merupakan sebuah subjek dalam menggambarkan bagaimana perasaan seorang perantau berpindah tempat demi kehidupan lebih baik.



Gambar 1.7 Screenshot cover film dokumenter Harimau Minahasa

Sumber : Metrotvnews.com

(diakses : Sabtu 4/2 2017)

Penyajian film dokumenter ini tidak menggunakan ilustrasi musik dari awal hingga akhir film. Penggunaan suara atmosfer dan bantuan suara ketika wawancara dan interaksi di lakukan oleh subjek utama, sehingga sudah cukup untuk menghidupkan film ini. Penciptaan pada film dokumenter “Sungai Kehidupan” akan mengacu pada karya ini dari segi tata suara karena ingin mendapatkan *mood* penonton seperti prihatin atau simpatik ketika melihat keadaan sungai yang begitu kotor dari sampah. Namun Pada film dokumenter ini tetap menggunakan ilustrasi musik pada kegiatan memungut sampah di Sungai Karang Mumus dengan suara atmosfer kegiatan subjek, konsep tata suara ini bertujuan agar film dokumenter lebih terlihat *real* serta mendapatkan *mood* yang sedih ketika penonton menyaksikan sampah dan lebih dekat dengan kehidupan Misman.